



Research Article

Gerakan Politik dan Civil Disobedience: Perilaku Golput Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu

Wiji Febriyani Rizkiyah

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Wiralodra, Indramayu; wijifebriyani86@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Public Policy: Jurnal Ilmu Sosial dan Kebijakan**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 12, 2024
Accepted : August 15, 2024

Revised : July 24, 2024
Available online : September 02, 2024

How to Cite: Wiji Febriyani Rizkiyah. (2024). Political Movement and Civil Disobedience: Abstention Behavior of the Hindu-Buddhist Dayak Indigenous Community Bumi Segandu Indramayu. *Public Policy: Jurnal Ilmu Sosial Dan Kebijakan*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.61166/policy.v1i1.1>

Political Movement and Civil Disobedience: Abstention Behavior of the Hindu-Buddhist Dayak Indigenous Community Bumi Segandu Indramayu

Abstract. This research discusses political movements and civil disobedience which can be seen from the abstention behavior of the Bumi Segandu Indramayu Hindu-Buddhist Dayak Indigenous Community. This research aims to explain the behavior of the Bumi Segandu Indramayu Hindu-Buddhist Dayak Indigenous Community for abstention from the 2004 elections to the 2008 West Java regional elections and the factors that influenced it. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach with ethnographic types. The results of this research reveal that the abstention behavior of the Bumi Segandu Indramayu Hindu-Buddhist Dayak Indigenous Community in Losarang District is a social movement that has developed into civil disobedience. There are two factors that influence the community's abstention, namely: 1) the existence of cultural values that influence the existence of the community, namely belief in nature which prioritizes elements of justice; and 2) the community's dislike for the conditions created during the New Order

era until now. For this reason, the Bumi Segandu Indramayu Hindu-Buddhist Dayak Traditional Community dares to face all forms of challenges that oppose its existence and continues to carry out its activities with the aim of making their existence and form of existence acceptable to society.

Keywords: social movements, civil disobedience, abstention behavior, existence.

Abstrak. Penelitian yang ini membahas tentang gerakan politik dan civil disobedience yang terlihat dari perilaku golput Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu untuk golput sejak Pemilu tahun 2004 hingga Pilkada Jawa Barat tahun 2008 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku golput Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang berada di Kecamatan Losarang merupakan sebuah gerakan sosial yang berkembang menjadi civil disobedience. Ada dua faktor yang mempengaruhi tindakan golput komunitas tersebut, yaitu: 1) adanya nilai budaya yang mempengaruhi keberadaan komunitas tersebut, yaitu kepercayaan pada alam yang mementingkan unsur keadilan; dan 2) rasa ketidaksukaan komunitas terhadap kondisi yang tercipta pada masa Orde Baru hingga saat ini. Untuk itu, Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu berani menghadapi segala bentuk tantangan yang menentang keberadaannya dan tetap menjalankan kegiatannya dengan tujuan agar keberadaan dan bentuk eksistensi mereka dapat diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: gerakan sosial, civil disobedience, perilaku golput, eksistensi.

PENDAHULUAN

Konsolidasi demokrasi melalui masyarakat sipil merupakan sebuah tema yang sangat populer dalam konteks wacana dan gerakan demokratisasi dalam sebuah negara, termasuk di Indonesia. Keberadaan masyarakat sipil terdiri dari berbagai macam komunitas atau kelompok dalam struktur masyarakat Indonesia yang heterogen. Munculnya kelompok-kelompok ini memunculkan juga pola-pola dan kebudayaan tersendiri yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Kalangan masyarakat yang berkembang sekarang ini merujuk pada munculnya organisasi-organisasi ataupun komunitas-komunitas yang mempunyai kesamaan pandangan, baik itu dari segi kepercayaan atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Berbagai komunitas yang ada di masyarakat pada umumnya mempunyai sikap yang sama dalam memandang suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik secara sosial maupun politik. Perubahan kondisi sosial politik di Indonesia tentu saja mendorong cara berpikir masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada saat ini. Kegiatan-kegiatan politik yang kemudian berkembang di masyarakat menuju pada sistem yang lebih demokratis.

Perilaku politik untuk golput dilakukan secara terang-terangan oleh salah satu komunitas yang ada di Kabupaten Indramayu yaitu komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu atau Dayak Losarang adalah komunitas yang menganut kepercayaan sepenuhnya pada alam. Mereka sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Suku Dayak di Kalimantan. Seluruh anggotanya adalah suku Jawa yang bermukim di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

Komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu sudah ada semenjak tahun 1980-an. Komunitas ini menetap di Desa Krimun dengan tempat tinggal tersendiri walaupun berada di tengah perkampungan masyarakat umum. Keunikan komunitas ini adalah cara berpakaian mereka yang hanya menggunakan warna hitam bahkan banyak juga kaum laki-laknya yang bertelanjang dada dan memilih untuk tidak menggunakan alas kaki. Dalam komunitas tersebut ada seseorang yang dianggap sebagai sesepuh yang bernama Takmad Diningrat Paهران Gusti Alam. Takmad dianggap sebagai panutan dalam menjalankan kepercayaannya.

Komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu mempunyai hak untuk berpartisipasi untuk memberikan suaranya dalam Pilkada Jawa Barat, tetapi mereka memutuskan untuk tidak memberikan suaranya. Alasan komunitas tersebut untuk tidak memilih salah satu calon pasangan gubernur dan wakil gubernur adalah karena sudah tidak sejalan dengan konsep "*ngaji rasa*" yang mereka anut selama ini. Ajaran ngaji rasa yang mereka anut memberikan arahan untuk berbuat adil terhadap sesama. Sehingga, jika harus memilih salah satu calon gubernur maka calon gubernur yang tidak dipilih dianggap tidak mendapat keadilan.

Tindakan untuk menjadi golongan putih atau golput ini sudah mereka lakukan semenjak pemilu tahun 2004. Padahal pada pemilu 1999 mereka masih ikut serta bahkan mendukung salah satu partai yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Salah satu alasan mereka mendukung PDIP adalah ketua umum partai tersebut adalah perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri. Bagi komunitas Dayak Losarang, dalam sistem sosial dan budaya yang dibangun di lingkungannya posisi dan derajat wanita memang sangat ditinggikan.

Sebelumnya keberadaan komunitas adat Dayak Losarang tidak pernah dipermasalahkan, baik oleh Pemda ataupun masyarakat daerah setempat, tetapi setelah Era Reformasi bergulir, keberadaan mereka mulai "diributkan" oleh Pemda Indramayu. Pemda Indramayu bahkan mendesak Dayak Losarang Indramayu untuk membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan mencantumkan agama yang mereka anut sesungguhnya. Hal ini ditolak oleh para pengikut komunitas ini. Mereka memilih untuk tetap tidak mempunyai KTP daripada mencantumkan salah satu agama dalam KTP mereka.

Perseteruan antara komunitas ini juga tidak hanya terjadi dengan Pemda Indramayu tetapi juga dengan pihak kepolisian Indramayu. Kapolres Indramayu menganggap komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu termasuk aliran sesat karena tidak mempunyai agama yang tetap. Permasalahan karena dianggap sebagai aliran sesat juga sudah diangkat sampai pada Kejaksaan Negeri Indramayu. akan tetapi komunitas ini tidak terpengaruh bahkan berani menghadapi tantangan dari Kapolres Indramayu. Di sisi lain Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan komunitas ini sebagai aliran sesat dan tidak dapat dikategorikan sebagai pemeluk agama Islam.

Hal ini tentu berbeda dari ideologi multikulturalisme yang mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme menjadi acuan keyakinan dan terjadinya pluralisme budaya, dan terutama memperjuangkan kesamaan hak dan berbagai golongan minoritas baik secara hukum maupun secara sosial, karena dalam sistem demokrasi seharusnya memberikan penghargaan kepada semua pihak.

Dalam hal ini komunitas adat Dayak Losarang sebagai kelompok minoritas yang mencoba untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi keyakinan mereka terhadap kelompok mayoritas dalam hal ini masyarakat umum, termasuk pada Pemda Indramayu ataupun pihak-pihak lain yang menentang keberadaan mereka.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Apakah perilaku golput komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu dalam Pilkada Jawa Barat Tahun 2008 merupakan bentuk atau ekspresi dari gerakan politik dan pembangkangan sipil dari situasi pemerintahan yang ada selama ini?; (2) . Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku politik komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu untuk golput sejak pemilu tahun 2004 hingga Pilkada Jawa Barat tahun 2008?

LANDASAN TEORI

Gerakan Sosial

Gerakan sosial dalam penelitian ini lebih cenderung mengikuti David Meyer dan Sidney Tarrow, dalam karya mereka *Social Movement Society*, yaitu: “Tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas” (Mayer and Tarrow, 1998: 4). Tarrow lebih jauh menegaskan bahwa gerakan-gerakan sosial adalah bentuk paling modern dari politik perseteruan (*contentious politics*), yang terjadi. Penggunaan kata “perseteruan” di sini, bisa juga kita perlebar maknanya untuk mencakup perlawanan, bukan tanpa pertimbangan serius.

Gerakan sosial juga sering diartikan sebagai “protes sosial”. Protes sosial bisa dikatakan sebagai gerakan sosial berskala rendah atau sebagai embrio dari gerakan sosial yang menyeluruh untuk mendorong transformasi sosial. Ini bukan karena setiap gerakan selalu tampil dengan wajah yang keras dan ekstrem, tetapi karena protes sosial merupakan sumberdaya yang utama bagi sebagian besar orang untuk melawan musuh-musuhnya yang mempunyai perlengkapan lebih lengkap. Setiap protes sosial pasti mempunyai jaringan sosial rakyat, wacana ideologi, dan perjuangan politik.

Civil Disobedience (Pembangkangan Sipil)

Henry David Thoreau (1849) dalam bukunya *Civil Disobedience* atau pembangkangan sipil adalah penolakan aktif untuk menaati hukum-hukum tertentu, tuntutan dan perintah sebuah pemerintahan, atau pihak yang sedang berkuasa, tanpa jatuh menjadi tindakan kekerasan. Dalam bentuk yang lebih halus, asas ini sebetulnya yang diajarkan oleh Gandhi sebagai perlawanan pasif, tetapi keras kepala untuk menampik ketidakadilan.

Gerakan sosial di dalam masyarakat dapat berkembang menjadi pembangkangan sipil. Gerakan sosial yang awalnya didasarkan atas latar belakang dan tujuan yang sama menyebabkan suatu kelompok masyarakat melakukan tindakan yang dapat menentang sistem pemerintahan yang telah ada. Gerakan sosial tersebut diharapkan mampu melihat apakah sikap-sikap yang ditunjukkan oleh komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu untuk memilih

golput semenjak pemilu tahun 2004 sampai pada pilkada Jawa Barat tahun 2008 merupakan bentuk dari protes atau gerakan sosial yang mereka lakukan terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu ataupun pihak-pihak lain yang menentang keberadaan mereka.

Perilaku Politik dan Perilaku Memilih

Menurut Ramlan Surbakti (1992: 131-133) perilaku politik adalah kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Pelaku kegiatan adalah pemerintah dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi-fungsi pemerintahan yang dipegang pemerintah dan fungsi politik yang dipegang masyarakat. Menurutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku politik, yaitu:

- 1). Lingkungan sosial politik tidak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan media massa.
- 2). Lingkungan sosial politik langsung. individu mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat, termasuk norma dan nilai kehidupan bernegara serta berpengalaman hidup pada umumnya.
- 3). Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu, yang didalamnya terdapat tiga basis fungsional, yaitu kepentingan, eksternalisasi, dan penyesuaian diri.
- 4). Lingkungan sosial politik langsung berupa adanya situasi, keadaan ini mempengaruhi aktor secara langsung ketika akan melakukan kegiatan.

Sedangkan perilaku memilih berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menentukan pilihannya. Perilaku memilih seseorang biasanya berdasarkan atas pilihan rasional yang dipengaruhi oleh hal-hal tertentu, seperti kepentingan untuk dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan Ramlan Surbakti (1992: 145-146) terdapat beberapa pendekatan dalam perilaku memilih, yaitu:

- 1). Pendekatan Struktural yang melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilu, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai.
- 2). Pendekatan Sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilu dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (desa/kota), pekerjaan pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.
- 3). Pendekatan Ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.
- 4). Pendekatan Psikologi Sosial merujuk pada persepsi memilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu.
- 5). Pendekatan Pilihan Rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan tetapi juga melihat alternatif lain yang menguntungkan.

Budaya Politik dan Partisipasi Politik

Menurut Miriam Budiardjo (2008: 59) budaya politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari sistem suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki individu-individu dan beroperasi di dalam seluruh masyarakat, serta harapan-harapannya.

Secara umum partisipasi politik menurut Miriam Budiardjo (2008: 367), adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara, dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*connecting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Max Webber (dalam Sudijono, 1995: 83) bahwa ada beberapa motif yang mempengaruhi partisipasi politik, yaitu : (1). Motif rasional bernilai, adalah motif yang didasarkan atas penerimaan secara rasional atas nilai-nilai suatu kelompok; (2). Motif yang afektual-emosional, adalah motif yang didasarkan atas kebenaran terhadap suatu isu, organisasi atau individu; (3). Motif yang tradisional, adalah motif yang didasarkan atas penerimaan norma, tingkah laku individu dari suatu kelompok sosial; dan (4). Motif yang rasional-bertujuan, adalah motif yang didasarkan atas kepentingan pribadi.

Sedangkan Multikulturalisme menurut Suparlan (2004: 117) adalah sebagai ideologi tentang perbedaan dalam kesederajatan yang mempunyai fondasi kebudayaan dalam masyarakat yang terwujud sebagai sebuah mozaik dari kebudayaan-kebudayaan dipunyai oleh masyarakat. Sebagai sebuah ideologi yang menekankan perbedaan dalam kesederajatan multikulturalisme dan demokrasi adalah dua ideologi. Sebagai sebuah konsep multikulturalisme bertentangan dengan konsep masyarakat majemuk (*plural society*) dimana yang penting adalah keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Multikulturalisme dikembangkan dari konsep pluralisme budaya (*cultural pluralism*) dengan menekankan kesederajatan-kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat.

PEMBAHASAN

Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu dan Gerakan Politik

Komunitas adat ini menggunakan nama Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Nama ini bukan berarti mengaitkan agama Hindu dan Budha dalam ajaran mereka ataupun juga berkaitan dengan Suku Dayak Kalimantan. Mereka adalah kelompok atau komunitas masyarakat yang menamakan kelompoknya dengan bahasa yang diambil dari arti Bahasa Jawa Indramayu. Maksud dari nama komunitas mereka seperti : (1). Suku adalah kaki atau yang berarti masing-masing dari tujuan dan kepercayaan; (2) *Dayak* adalah ramai atau banyaknya tujuan dan kepercayaan manusia atau bisa juga diartikan "*diayak*" atau

disaring antara yang benar dan yang salah; (3) Hindu adalah kandungan atau Rahim; (4) *Budha* adalah telanjang (manusia terlahir dalam keadaan telanjang); (5) *Bumi Segandu*, yaitu bumi berarti wujud dan segandu berarti sekujur badan atau dapat diartikan sebagai kekuatan hidup; dan (6) *Indramayu*, *In* yaitu inti paling dalam, *darma* yaitu orang tua, dan *ayu* adalah wanita.

Oleh karena itu, pengertian Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu bukanlah sebagai agama, tetapi cenderung pada suatu aliran kepercayaan mereka sendiri yaitu intinya menyatu dengan alam. Nama komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu adalah istilah bahasa yang lahir berdasarkan ucapan dan kenyataan. Bagi mereka komunitasnya berdasarkan sejarah alam ngaji rasa yang terbentuk dengan sendirinya tanpa ada unsur ajakan. Ajaran yang dipegang serta dijalankan oleh komunitas adat Dayak Losarang semuanya berasal dari apa yang diucapkan oleh Bapak Takmad berdasarkan konsep ngaji rasa yang dipercayanya. Prinsip yang mereka pegang adalah jangan dulu mempelajari orang lain, tetapi pelajarilah diri sendiri terlebih dahulu antara yang benar dan yang salah, dengan proses ujian mengabdikan diri pada istri dan anak.

Dilihat dari praktek keagamaannya mereka tidak menganut salah satu agama resmi yang ada di Indonesia. Pada awalnya Takmad merupakan pemeluk agama Islam. Kepercayaan ini berubah seiring waktu, karena menurutnya kelahiran manusia ke dunia ini dikarenakan adanya alam atau adanya alam menyebabkan manusia itu ada di dunia ini. Takmad menyatakan bahwa komunitasnya tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Takmad berkeyakinan dengan belajar dari alam atau ngaji rasa yang diyakininya dapat bersifat kekal. Melihat kondisi padepokan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang cukup besar lengkap dengan bangunan untuk melaksanakan ritual dan tempat untuk berkumpul ternyata pembangunan padepokan bukan berasal dari dana mereka sendiri melainkan mendapat bantuan. Bantuan tersebut berasal dari Pemda Indramayu dan salah satu murid Bapak Takmad yang diakuinya menjabat sebagai Kepala Polisi Wilayah (Kapolwil). Penjelasan yang dutarakan oleh Bapak Takmad ini menjadi sesuatu yang unik karena justru Pemda Indramayu sendiri yang memberikan bantuan untuk pembangunan padepokan Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Di satu sisi Pemda Indramayu menentang keberadaan Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu akan tetapi ketika komunitas adat ini mengajukan proposal untuk pembangunan padepokan, Pemda Indramayu mengabulkannya dengan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

Sebagai warga negara yang berada dalam tatanan pemerintahan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu tidak seperti masyarakat pada umumnya. Mereka tidak mau membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP), karena mereka menganggap KTP yang dibuat tidak bisa disesuaikan dengan keinginan mereka. Aturan pembuatan KTP yang baku tidak bisa mereka terima dengan alasan utama harus mencantumkan salah satu agama yang ada di Indonesia sedangkan bagi mereka keyakinannya selama ini adalah kepercayaan. Mereka juga meminta foto yang ada dalam KTP diperbolehkan tidak memakai pakaian seperti yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan hanya tidak membuat KTP komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu juga tidak mau membuat dan membawa Surat Ijin Mengemudi (SIM) ketika mereka mengendarai kendaraan bermotor. Mereka juga sering melanggar peraturan lalu lintas, mereka lebih senang memakai topi caping buatan mereka sendiri daripada menggunakan helm apabila mengendarai sepeda motor. Pihak kepolisian sudah sering memperingati akan tetapi mereka tetap tidak mpedulikan sehingga polisi lebih sering membiarkan kondisi ini sehingga mereka bisa leluasa melanggar peraturan lalu lintas tanpa khawatir akan ditilang oleh polisi.

Komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu juga tidak segan untuk mencari dana bantuan untuk menyokong kehidupan padepokan mereka kepada pihak-pihak tertentu. Mereka tidak segan mendatangi kantor-kantor kedutaan besar negara asing ataupun orang-orang terkenal di Indonesia seperti Ratu Hemas (istri Sultan Hamengkubuwono ke X), Adurahman Wahid atau Gus Dur, Megawati Soekarnoputri dan wakil Gubernur Jawa Barat Dede Yusuf. Bahkan mereka pernah menyambangi Iwan Fals dan *group band* Slank di markas mereka Gang Potlot Jakarta.

Gerakan Politik Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu

Gerakan politik yang komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Gerakan politik yang dilakukan tidak terlepas dari pengaruh pemimpin mereka Bapak Takmad dalam memandang suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Apabila dalam pandangan Bapak Takmad terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan ajaran yang dipercayainya maka tidak menutup kemungkinan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Sebenarnya pengetahuan politik mereka ada pengaruh dari kepercayaan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang diturunkan oleh Bapak Takmad yang mengagumi figur Soekarno. Adanya informasi mengenai keterkaitan mereka terhadap salah satu partai politik yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada pemilu 1999 dan adanya salah satu gambar keris di salah satu tembok yang mengelilingi padepokan yang bertuliskan "Pusaka Bung Karno" menguatkan indikasi tersebut.

Bapak Takmad memandang Soekarno sebagai titisan bumi Jawa dan menganggap pemerintahan yang dibangun pada masa Soekarno dapat membuat masyarakat hidup dengan bebas tidak seperti pemerintahan Orde Baru yang banyak mengekang kehidupan masyarakat.

Dari kekagumannya serta kepercayannya pada sosok Soekarno inilah menjadikan Bapak Takmad percaya bahwa ada generasi penerus Soekarno yang akan meneruskan sifat-sifat ayahnya yaitu anaknya Megawati Soekarno Putri. Jadi yang dimaksud "hilang akar ada akar, hilang bapak ada bapak, hilang anak ada anak" adalah selalu ada sifat yang diturunkan setiap orang kepada keturunannya.

Kepercayaan inilah yang membuat Bapak Takmad dan pengikutnya setia kepada keluarga Soekarno karena mereka yakin keturunan-keturunan Soekarno dapat menjaga tanah Jawa yang mereka tempati selama ini.

Refleksi *Civil Disobedience* melalui Perilaku Golput Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Indramayu

a. Perilaku Golput Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu

. Alasan utama memilih golput pada setiap pemilu atau pilkada adalah berdasarkan ajaran mereka tentang *ngaji rasa*, yang salah satu ajaran utamanya adalah keadilan. Bagi mereka memilih salah satu calon sama saja tidak berbuat adil pada calon yang lainnya. Mereka beranggapan apabila nantinya ada yang tidak menang dan merasa tidak mendapat keadilan akan terjadi keributan. Mereka juga berpandangan di masa sekarang ini banyak orang yang mencalonkan diri hanya untuk mendapatkan uang dan meraih simpati masyarakat hanya dengan uang sehingga tidak lagi mementingkan nasib masyarakat dan bangsa pada umumnya.

Dilihat dari perilaku politik komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial politik tidak langsung. Maka kekaguman pemimpin mereka Bapak Takmad terhadap figur Soekarno dapat kita lihat sebagai dasar dari salah satu alasannya dalam menjalankan orientasi politiknya yang kemudian diikuti oleh pengikutnya. Budaya politik menurut Almond dan Verba (1990: 6) merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yang mempunyai pengaruh dalam struktur dan sistem politik dalam suatu negara.

Bentuk perilaku politik komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu untuk memilih golput pada Pemilu 2004 dan Pilkada 2008 disebabkan faktor sosial politik. Faktor ini disebabkan karena kekecewaan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu terhadap sistem pemerintahan yang ada. Dari sini dapat dilihat bahwa tindakan golput Komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu termasuk dalam tindakan *civil disobedience* karena dalam hal ini pemerintah dalam sudut pandang komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu dianggap gagal dalam menciptakan situasi yang adil dengan banyaknya kecurangan terhadap peserta Pemilu atau Pilkada serta masyarakat yang turut serta memberikan suaranya, sehingga apapun hasil dari Pemilu atau Pilkada tidak mengubah kondisi yang ada dalam masyarakat.

b. Budaya Politik yang Mempengaruhi Perilaku Golput Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu

Alasan yang mereka sampaikan tentang rasa keadilan dan pengaruh dari figur Soekarno yang melatar belakangi sikap mereka dapat kita lihat komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu termasuk dalam tipe budaya politik parokial. Kebudayaan politik parokial menurut Almond dan Verba adalah kebudayaan yang tidak terdapat peran-peran politik khusus dari individu dalam komunitas, pembagian peran didasarkan atas faktor politis-ekonomis dan

keagamaan, orientasi politiknya tidak lepas dari orientasi religius dan sosial yang mereka anut. Masyarakat dengan tipe demikian tidak mengharapkan apapun dari sistem politik yang ada.

Orientasi politik komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang tidak lepas dari kepercayaan mereka terhadap ajaran *ngaji rasa* yang mereka anut. Pengaruh pemimpin mereka Bapak Takmad terhadap figur Soekarno dan generasi penerusnya yang akan menjaga tanah Jawa yang mereka tempati sekarang merupakan faktor sosial yang kemudian mereka jadikan tindakan mereka sebagai keputusan bersama.

Akan tetapi tipe kebudayaan parokial ini tidak ada dalam bentuk sederhana ataupun murni tetapi merupakan sebuah bentuk yang kompleks. Kebudayaan politik ini bisa berubah menjadi kebudayaan parokial formal yang merupakan percampuran dari kebudayaan politik yang lain yaitu subyek dan partisipan. Kebudayaan parokial formal biasanya terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Akan tetapi adanya kemajuan ilmu penegetahuan dan perkembangan politik membuat mereka mengorientasikan kepada budaya partisipan. Dengan kondisi yang demikian mengakibatkan budaya ini terkadang lebih kepada sistem pemerintahan yang demokratis tetapi kadang cenderung pada sistem pemerintahan yang otoriter.

c. Perilaku Memilih Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Indramayu

Pilihan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu dilihat dari pendekatan dalam perilaku memilih adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap ajaran mereka dan tindakan yang dipilih oleh pemimpin mereka Bapak Takmad. Walaupun tidak ada unsur paksaan akan tetapi faktor ini tetap kuat karena akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak memberikan hak politik untuk memberikan suaranya dalam pemilu ataupun pilkada.

Perilaku politik komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang dipengaruhi berdasarkan pilihan rasional melalui pendekatan sosiologis ini tetap menempatkan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu sebagai kelompok masyarakat yang memilih golput pada Pemilu tahun 2004 dan Pilkada Jawa Barat tahun 2008. Pertimbangan dalam menentukan pilihannya ini didasarkan pada ajaran *ngaji rasa* yang mementingkan keadilan bagi sesama serta kekecewaan Komunitas Dayak Losarang terhadap sistem pemerintahan dan kondisi yang ada di masyarakat sekarang.

d. Partisipasi Politik Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu dalam Masyarakat Indramayu

Pandangan politik yang mereka pilih selama ini ternyata tidak sepenuhnya diikuti oleh seluruh komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Hal ini terjadi pada anak tertua dari Bapak Takmad yaitu Syarifudin atau biasa dipanggil Udin. Walaupun pada awalnya beliau mengikuti keputusan ayahnya yang tidak memilih dalam setiap pemilihan, akan tetapi mendekati pemilihan calon

legislatif pada pemilu 2009. Syarifudin memilih untuk masuk ke dalam satu partai yaitu Partai Amanat Nasional (PAN). Udin mengaku cocok dengan visi dan misi yang diusung oleh PAN sehingga untuk pertama kalinya nanti pada pemilu 2009 Udin akan memberikan hak suaranya.

Dilihat dari latar belakang yang mempengaruhi keputusan Udin untuk terlibat dalam dunia politik maka motif yang mempengaruhinya adalah rasional bertujuan. Motif ini didasarkan pada keinginan Udin menjadi Bupati Indramayu untuk meningkatkan derajat komunitasnya agar komunitasnya bisa diakui oleh masyarakat dan kekecewaannya terhadap kinerja Pemda Indramayu yang dianggapnya tidak mampu dalam mengelola sumber daya alam dan manusia di Kabupaten Indramayu. Motif ini yang menjadi tujuannya dalam partisipasi politiknya.

Civil disobedience dapat terjadi di dalam suatu negara yang tidak mampu mengakomodir kebutuhan serta dianggap tidak memberikan keadilan bagi rakyatnya dalam hal ini kepercayaan yang Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu anut tidak dapat diterima oleh pemerintah membuat komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu memilih jalan untuk golput pada Pemilu tahun 2004 dan Pilkada tahun 2008. Akan tetapi keadaan ini coba diubah oleh komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu sendiri dengan mulai berpartisipasi dalam dunia politik agar dapat memenuhi harapan mereka untuk memperoleh pengakuan di masyarakat.

e. Anggapan Penodaan Agama dan Timbulnya Keresahan di Masyarakat terhadap Keberadaan Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Kabupaten Indramayu

Pemerintah Daerah (Pemda) Indramayu memberikan perhatian khusus kepada komunitas ini agar keberadaannya dan pengikutnya tidak semakin meluas dan bertambah banyak. Maka dari itu Pemda Indramayu melalui suatu tim koordinasi yang bernama Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Kabupaten Indramayu untuk mengawasi keberadaan komunitas Dayak Losarang. Tim PAKEM didirikan pada tanggal 15 Januari 2007 yang disetujui oleh Kejaksaan Kabupaten Indramayu.

Tim PAKEM yang terdiri dari berbagai pihak tersebut mengeluarkan tanggapannya. Disini dapat dilihat bahwa mereka menganggap komunitas dan ajaran Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu memenuhi unsur sebagai kelompok yang melakukan penodaan terhadap agama dan keberadaannya menimbulkan keresahan di masyarakat.

Ajaran komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang berdasarkan pada ajaran ngaji rasa dan mendekatkan diri pada alam dianggap sebagai ajaran yang bertentangan dengan norma-norma kehidupan beragama. Ajaran yang diciptakan oleh Bapak Takmad ini dianggap tidak mempunyai dasar yang kuat untuk dijadikan sebuah pedoman dan membuat orang yang mempercayainya tidak lagi percaya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep yang ada di dalam ajaran ngaji rasa tidak mempunyai patokan yang dapat membuat pengikutnya patuh terhadap aturan yang biasanya ada dalam sebuah agama.

f. Multikulturalisme: Eksistensi Komunitas Adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu

Konsep multikulturalisme dapat dimasukan pada keinginan Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang menginginkan kepercayaannya dapat diterima oleh masyarakat. Multikulturalisme menurut Suparlan (2004: 117) adalah sebagai ideologi tentang perbedaan dalam kesederajatan yang mempunyai fondasi kebudayaan dalam masyarakat yang terwujud sebagai sebuah mozaik dari kebudayaan-kebudayaan dipunyai oleh masyarakat. Konsep multikulturalisme ini dapat digunakan untuk memperjuangkan kesamaan hak-hak dari sebuah masyarakat yang majemuk terutama hak-hak golongan minoritas dalam hal ini komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.

Keinginan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu agar kepercayaannya dapat diterima oleh masyarakat harus dipisahkan dari sikap mereka yang mereka yang tidak menggunakan hak politiknya untuk memberikan suara pada pemilu ataupun pilkada. Sehingga tindakan yang sering mereka lakukan seperti mengadakan acara-acara ritual dan mendatangi orang-orang terkenal adalah salah satu sikap agar komunitas mereka lebih dikenal oleh masyarakat luas dan bukan sebagai latar belakang untuk mengambil tindakan golput.

KESIMPULAN

Perilaku golput komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu dalam Pilkada Jawa Barat Tahun 2008 merupakan bentuk atau ekspresi dari gerakan politik dan *civil disobedience* dari situasi pemerintahan yang ada selama ini. *Civil disobedience* yang terjadi pada komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu terjadi karena pemerintah dianggap tidak mampu mengakomodir kebutuhan serta tidak memberikan keadilan bagi rakyatnya. Sehingga komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu melakukan tindakan kolektif dengan memilih golput semenjak Pemilu tahun 2004 dan Pilkada tahun 2008, karena tidak mau ditunggangi oleh salah satu pihak serta menjalankan kepercayaan ngaji rasa yang mereka percayai untuk berbuat adil terhadap sesama.

Keinginan komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu untuk mendapatkan pengakuan terhadap kepercayaannya serta dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat Indramayu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku politik komunitas adat Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu untuk golput sejak pemilu tahun 2004 hingga Pilkada Jawa Barat tahun 2008. Faktor lainnya Pemda Indramayu dalam pandangan Komunitas Dayak Losarang tidak dapat mensejahterakan penduduk Indramayu karena tidak mampu memberdayakan Sumber Daya Alam yang ada di Indramayu. Sehingga masyarakat tidak akan merasakan dampak apapun dengan adanya Pemilu ataupun Pilkada selama pemerintah belum mampu mensejahterakan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel dan Sidney Verba. 1990. *Budaya Politik, Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dahl, Robert. 2001. *Perihal Demokrasi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Eko, Sutoro. 2004. *Tantangan Konsolidasi Demokrasi Melalui Masyarakat Sipil*. Makalah dalam Workshop "Civil Society, Citizenship and Democratic Consolidation in Indonesia", diselenggarakan oleh Indonesian Forum on Local Politics and Democratization, 9-11 Maret 2004. Yogyakarta.
- Gurr, TR. 1970. *Why Men Rebel*. NJ: Princenton University Press. Princenton.
- Hadi, Mahfudz Samsul. 2008. *Belajar dari Kesesatan*. Majalah Dinamika Cermin Gerakan Pemikiran Santri. Indramayu.
- Huntington, Samuel P dan Juan P Nelson. 1996. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jatmika, Sidik. 2001. *Otonomi Daerah Prespektif Hubungan Internasional*. Bigraf Publishing. Yogyakarta.
- Kaloh, J. 2002. *Mencari Bentuk Otonomi Daerah Suatu Solusi dalam Menjawab Kebutuhan Lokal dan Tantangan Global*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mas'oed, Mochtar. Collin Mac Andrews. 1987. *Perbandingan Sistem Politik*. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- McAdam, Doug, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald (eds.). 1996. *Comparative Perspectives in Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Meyer, David and Sidney Tarrow. 1998. *The Social Movement Society*. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Resist Book. Yogyakarta.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Sorensen, George. 2003. *Demokrasi dan Demokratisasi: Proses dan Prospek dalam Dunia yang Sedang Berubah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Spradley, P James. 2007. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sudiardja, A. 2001. "Civil Disobedience " dalam "Etika Politik dalam Konteks Indonesia". Kanisius. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.